



## Potensi Karya-Karya Ulama Lokal Kalimantan Barat sebagai Sumber Belajar Pendidikan Agama Islam di Sekolah/Madrasah

ERWIN MAHRUS<sup>1</sup>, ZAENUDDIN HUDI PRASOJO<sup>2</sup>, SUKINO<sup>3</sup>, NOPI PURWANTI<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Pascasarjana IAIN Pontianak, Indonesia  
[erwinmahrus@gmail.com](mailto:erwinmahrus@gmail.com)

<sup>2</sup>Pascasarjana IAIN Pontianak, Indonesia  
[Zaestain@yahoo.com](mailto:Zaestain@yahoo.com)

<sup>3</sup>Pascasarjana IAIN Pontianak, Indonesia  
[Ariefusukino@gmail.com](mailto:Ariefusukino@gmail.com)

<sup>4</sup>IAIN Pontianak, Indonesia  
[nopipurwanti99@gmail.com](mailto:nopipurwanti99@gmail.com)

### Abstrak

Kalimantan Barat, masa silam kaya dengan peninggalan intelektual berupa karya-karya para ulama. Sejumlah kitab atau manuskrip mereka masih dapat dijumpai hingga kini. Namun ironinya, karya-karya ini diabaikan begitu saja dan tidak mendapat perhatian, khususnya dari kalangan pendidik. Padahal, kandungan isi dari kitab-kitab ini masih relevan dengan buku ajar yang digunakan di madrasah. Rendahnya perhatian ini berdampak pada minimnya pengetahuan generasi hari ini tentang tokoh-tokoh ulama mereka, padahal di antara para ulama tersebut ada yang memiliki reputasi internasional. Salah seorang tokoh ulama dimaksud, yang kemudian menjadi objek dalam kajian ini adalah Syekh Muhammad Baisuni Imran, Maharaja Imam Sambas. Karya-karyanya hampir meliputi bidang kajian keislaman seperti ilmu tauhid, fikih, sejarah, dan ulumul Quran. Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah metode sejarah yang meliputi heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Temuan kajian menyimpulkan bahwa karya-karya Maharaja Imam Sambas tersebut sangat potensial untuk dijadikan sebagai sumber belajar dan buku pendamping mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di madrasah/sekolah.

**Kata Kunci:** Karya ulama lokal, sumber belajar, Pendidikan Agama Islam

### Pendahuluan

Kitab-kitab karya Syekh Muhammad Basiuni Imran, ulama asal Kalimantan memiliki kontribusi yang sangat penting dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) baik di sekolah maupun madrasah. Hal ini setidaknya dapat ditinjau dari dasar pemikiran filosofis dan empiris. Karya Maharaja Imam ini menekankan pada pendekatan filosofis dalam mengembangkan pemahaman agama Islam. Ia menekankan pada pentingnya menelaah dan memahami konsep-konsep dasar dalam Islam, seperti tauhid, fikih, akhlak, dan sejarah. Pemahaman ini dapat menjadi landasan untuk membangun kurikulum PAI yang lebih kokoh dan mendalam. Selain itu dapat dipahami juga kitab-kitab tersebut yang berlandaskan pada pemikiran Islam, seperti pemikiran tentang hakikat manusia, tujuan hidup, dan nilai-nilai moral yang diemban oleh agama Islam. Dalam hal ini, karya-karya Imran yang bertemakan tentang akhlak dan mental-spiritual dapat membantu dalam pengembangan kurikulum PAI di sekolah/madrasah, yang mana tujuannya adalah untuk mengembangkan kepribadian yang berkualitas dan bermoral. Imran dalam karyanya juga menekankan pentingnya pemahaman empiris dalam pengembangan kurikulum PAI. Ia menyatakan bahwa Islam adalah agama yang juga memiliki dimensi praktis, sehingga pemahaman teoretis harus diterapkan dalam praktik keseharian. Oleh karena itu, kurikulum PAI harus mencakup aspek praktis yang dapat membantu siswa untuk mengaplikasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka. selanjutnya Karya-karya Imran juga dapat dipahami dari sudut pandang empiris, yaitu dengan menggunakan data atau fakta dalam penelitian. Dalam hal ini, karya-karya tersebut dapat menjadi referensi untuk penelitian dan pengembangan kurikulum PAI yang lebih baik.

Dalam pengembangan kurikulum PAI di sekolah, khususnya di jenjang Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas/Kejuruan (SMA/SMK) dari karya Imran diasumsikan dapat membangun kurikulum yang lebih kokoh dan mendalam. Dalam konteks relevansinya dengan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah tersebut, peneliti akan berupaya melihat sejauh mana kontribusi karya-karyanya, khususnya di bidang tauhid, fikih dan akhlak. Sasaran yang ingin dicapai dari kajian ini, selain pengembangan materi PAI, juga memberikan pemahaman mereka agar generasi penerus bangsa menghargai hasil karya orang-orang yang telah berjasa dalam menyebarkan ajaran-ajaran Islam, terutama ulama-ulama lokal (Borneo), sehingga kearifan lokal tetap terjaga bahkan dapat menumbuhkembangkan kesadaran akan pentingnya pendidikan multikultural, karena salah satu indikator moderasi agama yang dikampanyekan Kementerian Agama RI adalah akomodatif terhadap budaya--dengan segala produknya--yang berkembang di suatu daerah.



Sejumlah artikel telah menganalisis konsep-konsep pemikiran dan pergerakan pembaruan yang diusung oleh Maharaja Imam Imran. Kehebatan tokoh ini telah mengukir reputasi yang mengesankan (Parwanto, 2022). Eksplorasi mendalam terhadap pemikiran teologisnya telah dilakukan oleh Zulkifli (2019; 2021). Ternyata, pemikiran pembaruan dari Maharaja Imam ini memberikan dampak luas pada berbagai bidang, seperti yang dikaji oleh Sunandar, dkk. (2019). Dalam ranah tafsir, analisis khusus terhadap pemikiran Imran telah dilakukan oleh Parwanto (2019) dan Nurmansyah (2019). Di sisi pendidikan, telaah dilakukan oleh Mahrus (2019) serta Nasrullah, dkk. (2018). Dari sejumlah artikel tersebut, belum secara khusus membahas karya-karya Imran sebagai sumber belajar PAI di madrasah/sekolah. Dalam konteks pengembangan kurikulum, peneliti mencoba masuk lebih spesifik mengkaji karya-karya Imran kaitannya dengan kurikulum PAI yang diberlakukan Pemerintah saat ini, peneliti ingin melihat kontribusi serta relevansi karya beliau dengan kurikulum 2013 versi Kemendikbudristek. Apakah karya-karya Maharaja Imam itu memiliki relevansi dalam standar isi kurikulum nasional, artinya pokok-pokok materi PAI beririsan dengan karya-karya ulama lokal yang telah melegenda tersebut.

### Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan dua bentuk metode, yaitu kepustakaan dan kesejarahan. Metode kepustakaan (*library research*) mengacu pada penelitian yang dilakukan dengan memanfaatkan sumber-sumber tertulis seperti buku, jurnal, dan artikel sebagai sumber data. Tujuan dari metode kepustakaan adalah untuk memperoleh informasi dan data yang akurat, valid, dan relevan guna mendukung analisis dan pemecahan masalah yang diteliti (Sugiyono, 2019:122-123). Metode kesejarahan (*historical research*) mengacu pada penelitian yang dilakukan dengan mempelajari sejarah dan perkembangan suatu topik, fenomena, atau kejadian melalui sumber-sumber tertulis dan bukti-bukti arkeologis. Menurut Kuntowijoyo (2003: 133) penelitian sejarah dianggap penting dalam membangun masa depan yang lebih baik. Gottschalk (1986) dan Abdurrahman (1999) mengemukakan, terdapat empat langkah utama yang harus ditempuh dalam metode ilmiah penelitian sejarah, yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Penggunaan kedua metode ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih lengkap dan komprehensif tentang topik yang diteliti terutama pada karya Imran.

### Temuan dan Pembahasan

#### Biografi H. Muhammad Basiuni Imran

Imran lahir pada tahun 1885 di Sambas, Kalimantan Barat, tepatnya pada 16 Oktober 1885 M bertepatan dengan 25 Zulhijjah 1302 H (Imran, 1951). Ia adalah seorang kadi dan mufti yang bergelar maharaja imam di Kerajaan Sambas. Saat menjabat sebagai pemimpin tertinggi di bidang keagamaan ini, ia dikenal sebagai sebagai tokoh yang progresif dan visioner. Reformasi di berbagai bidang telah ia lakukan, khususnya pendidikan Islam. Salah satu pencapaiannya adalah memperkenalkan sistem pendidikan modern di wilayahnya pada tahun 1930-an dengan mendirikan Sekolah Tarbiatoel Islam (Statuten, 1936). Selain itu, Imran juga dikenal sebagai pejuang kemerdekaan Indonesia. Ia bergabung dengan pergerakan nasionalis dan mendukung perjuangan kemerdekaan Indonesia dari kolonialisme Belanda. Ia bahkan menolak tawaran dari Belanda untuk dijadikan "Raja Pribumi" dan memilih untuk bergabung dengan Republik Indonesia setelah proklamasi kemerdekaan pada tahun 1945 (Haris dan Rahim, 2017:164). Imran meninggal dunia pada tahun 1976 di usia 91 tahun. Ia dianggap sebagai salah satu tokoh penting dalam sejarah Kesultanan Sambas dan juga perjuangan kemerdekaan Indonesia. Semasa hidupnya, Imran dikenal sangat produktif menulis kitab-kitab agama. Berikut adalah sejumlah kitab yang masih bisa ditemukan hingga kini:

Tabel 1  
Karya Maharaja Imam Sambas, Muhammad Basiuni Imran

No.	Bidang Ilmu	Judul Kitab
1.	Tauhid	1. <i>Bid yat al-Tauh d F 'Ilm al-Tauh d;</i> 2. <i>Dur s al-Tauh d,</i>
2.	Fikih	1. <i>Risalah Cahayu Suluh;</i> 2. <i>Sab l al-Naj h Il Tazk r T rik Al-Sal h;</i> 3. <i>Kit b al-Jan 'iz;</i> 4. <i>Al-Ta kirat Badi'ah f Ahk m al-Jumu'ah;</i> 5. <i>Dau' al-Misb h f Faskh al-Nik h, Husn al-Jaw b 'an Isb t al-Ahillah bi al-His b;</i> 6. <i>Manha al-Gh rib n f Iq mat al-Jumu ah bi d n al-Arba' n;</i>



		7. <i>Terjemahan Al-Umm Imam al-Sy fi'i</i>
3.	Tarikh/Sejarah	1. <i>Kitab Tarjamah Dur s al-Tarikh al-Syar'iyah;</i> 2. <i>Nur Siraj Fi Qissat al-Isr wa al-Mi'r j;</i> 3. <i>Al-Ibanatoe.</i>
4.	Ul m al-Qur' n/ Akhhlak	1. <i>Irsy d al-Ghilm n il d b Til wat al-Qur' n;</i> 2. <i>Tafsir Surat Tujuh;</i> 3. <i>Tafsir al- iy m.</i>

Sumber: Mahrus (2007; 2019; 2021).

Dari sejumlah karya di atas, potensi sumber belajar pendidikan agama Islam ini akan ditelaah dari tiga sumber dalam karya Maharaja Imam Sambas yaitu dari kitab *Bid yat al-Tauh d F 'Ilm al-Tauh d, Kit b al-Jan 'iz* dan *Irsy d al-Ghilm n il d b Til wat al-Qur' n*. Pertimbangan pemilihan ketiga kitab ini adalah masing-masing mewakili disiplin keilmuan Islam yaitu tauhid (*Bid yat*), fikih (*al-Jan 'iz*), dan akhlak (*Irsy d al-Ghilm n*). Kitab-kitab ini secara khusus akan diuraikan berikut ini:

### Kitab *Bid yat al-Tauh d* dan Standar Isi Pendidikan

Buku ini merupakan karya yang penting dan menjadi acuan bagi para ulama dan umat Islam di Indonesia untuk mempelajari tauhid. *Bid yat al-Tauh d* adalah sebuah kata dalam bahasa Arab yang berarti "Permulaan Tauhid", yang menggambarkan bahwa buku ini merupakan panduan awal atau pengantar untuk memahami konsep tauhid dalam Islam. Kitab ini terdiri dari beberapa bab yang membahas tentang ilmu tauhid, meliputi pengertian tauhid, macam-macam tauhid, syirik atau kesyirikan, dan juga pembahasan tentang *asm ' wa if t* (nama-nama dan sifat-sifat Allah). Selain itu, kitab ini juga membahas tentang konsep iman, kafir, serta kehidupan akhirat. Buku ini ditulis dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami, sehingga dapat dijadikan sebagai acuan bagi para pembaca untuk mempelajari konsep tauhid secara lebih mendalam. Kitab *Bid yat al-Tauh d* karya Maharaja Imam Sambas ini juga telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, sehingga dapat diakses oleh masyarakat luas di Indonesia.

Spesifikasi dari kitab *Bid yat al-Tauh d* antara lain:

1. Bahasa: Kitab ini ditulis dalam bahasa Melayu, beraksara/huruf Arab, sehingga membutuhkan pemahaman bahasa Arab-Melayu yang cukup baik untuk dapat memahami isinya.
2. Isi: Kitab ini membahas tentang dasar-dasar tauhid dan keyakinan dalam Islam, seperti keimanan kepada Allah, malaikat, kitab suci, rasul, hari kiamat, qadar, serta beberapa topik terkait.
3. Struktur: Kitab ini terdiri dari beberapa bab dan sub-bab yang terorganisir dengan baik, sehingga memudahkan pembaca untuk memahami isi kitab secara sistematis.
4. Gaya penulisan: Imran menggunakan gaya penulisan yang mudah dipahami, sehingga pembaca dapat dengan mudah memahami setiap konsep yang dibahas dalam kitab ini.
5. Referensi: Kitab ini didukung oleh beberapa referensi dari Al-Quran, Hadis, dan kitab-kitab klasik lainnya yang membahas tentang akidah Islam.
6. Ukuran: Kitab asli ukurannya 24,5 cm x 17,5 cm, dengan jumlah lembar 30 serta jumlah halaman i+59.
7. Penerbit : Asli kitab pertama di terbitkan oleh Matba'ah al-Ahmadiyah 50 Minto Road, Singapura. Tahun terbit 1352 H/1934 M.

Ruang Lingkup Materi Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah/Sekolah Dasar Luar Biasa/Paket A/Bentuk Lain yang Sederajat menurut Permendikbudristek Republik Indonesia No. 7 Tahun 2022 tentang "Standar Isi pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah", khususnya Mapel Pendidikan Agama Islam pada aspek akidah atau keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. (*habl min Allah*) diwujudkan dengan menjalankan Rukun Islam, terutama salat dan puasa sebagai nilai kontrol diri dan praktik yang dijalankan sehari-hari. Adapun Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SD/MI menurut Permendikbud 37 tahun 2018 bila dilihat sebaran materi yang sesuai dengan kitab *Bid yat al-Tauh d* sebagai berikut: Konten materi siswa kelas I tingkat SD/MI ini secara umum dikenalkan rukun iman, terutama iman yang pertama, yaitu arti *syahadatain* dan iman kepada rasul/nabi utusan Allah, seperti siswa diharapkan meneladani kisah-kisah singkat Nabi Adam as, Idris as, Nuh as, Hud as, dan Nabi Muhammad saw. Dari jumlah KI-1 (sikap spiritual), KI-2 (sikap sosial), KI-3 (pengetahuan), dan KI-4 (keterampilan) yang masing-masing KI tersebut berjumlah 17 Kompetensi Dasar, maka ada 7 kompetensi dasar yang membahas atau mempelajari materi yang termuat dalam kitab *Bid yat al-Tauh d f 'Ilmi al-Tauh d*, karya Imran terutama pada halaman 3-4 dan 17-18.



Sementara itu, materi siswa kelas II tingkat SD/MI ini secara umum dikenalkan rukun iman, terutama iman yang pertama, namun dikaitkan dengan nama-nama Allah yang baik *asma'ul husna* (*al-Asmau al-Husna: al-Quddus, as-Salam, dan al-Khaliq*). Kemudian materi kaitannya dengan siswa mampu selain mengimani rasul/nabi utusan Allah, seperti Nabi Saleh As, Luth As, Ishaq As, Ya'kub As, dan Nabi Muhammad Saw. juga mengambil teladan dari sepeinggal kisahnya. Dari jumlah KI-1 (sikap spiritual), KI-2 (sikap sosial), KI-3 (pengetahuan), dan KI-4 (keterampilan) yang masing-masing KI tersebut berjumlah 15 Kompetensi Dasar, maka ada 6 kompetensi dasar yang membahas atau mempelajari materi yang termuat dalam kitab *Bid yat al-Tauh d* terutama pada halaman 3-4 dan 17-18. Sedangkan materi siswa kelas III tingkat SD/MI ini memperkenalkan pokok agama yaitu keimanan, meyakini adanya Allah Swt. Yang Maha Pemberi, Maha Mengetahui, dan Maha Mendengar yang dikaitkan dengan nama-nama Allah yang baik serta sifat-sifat wajib 20. Kemudian materi masih menyuguhkan kelanjutan mengimani rasul/nabi utusan Allah yang wajib diimani, seperti Nabi Yusuf As, Syau'aib As, Ibrahim As, Ismail As, dan Nabi Muhammad Saw. Dari jumlah KI-1(sikap spiritual), KI-2 (sikap sosial), KI-3 (pengetahuan), dan KI-4(keterampilan) yang masing-masing KI tersebut berjumlah 14 Kompetensi Dasar, maka ada 6 kompetensi dasar yang membahas atau mempelajari materi yang bersesuaian dengan kitab *Bid yat al-Tauh d* yaitu pada halaman 5-12 dan 17-30.

Selanjutnya, materi siswa kelas IV tingkat SD/MI ini memperkenalkan pokok agama yaitu: "Meyakini adanya Allah Swt. Yang Maha Melihat, Maha Adil dan Maha Agung, meyakini keberadaan malaikat malaikat Allah, meyakini adanya Rasul-rasul Allah Swt. serta materi meyakini kebenaran kisah Nabi Ayyub as, Zulkifli as, Harun as, Musa dan Nabi Muhammad Saw.". Dari jumlah KI-1(sikap spiritual), KI-2 (sikap sosial), KI-3 (pengetahuan), dan KI-4(keterampilan) yang masing-masing KI tersebut berjumlah 21 Kompetensi Dasar, maka ada 9 kompetensi dasar yang bersinggungan dengan materi dalam kitab *Bid yat al-Tauh d* adalah pada halaman 5, 11, 13, 14, 17-18. Kemudian, materi siswa kelas V tingkat SD/MI ini memperkenalkan pokok keimanan yaitu: "Meyakini adanya Allah Swt. Yang Maha Mematikan, Maha Hidup, Maha Berdiri Sendiri, dan Maha Esa (sifat 20), meyakini keberadaan Rasul Allah dan Rasul *Ulul 'Azmi*, meyakini adanya kitab-kitab suci melalui rasul-rasulNya sebagai implementasi rukun iman, serta materi meyakini kebenaran kisah Nabi Dawud a.s, Sulaiman as, Ilyas as, Ilyasa dan Nabi Muhammad Saw". Dari jumlah KI-1 (sikap spiritual), KI-2 (sikap sosial), KI-3 (pengetahuan), dan KI-4 (keterampilan) yang masing-masing KI tersebut berjumlah 17 Kompetensi Dasar, maka ada 8 kompetensi dasar yang bersinggungan dengan materi dalam kitab *Bid yat al-Tauh d* pada halaman 5, 7, 8, 9, dan 15-26. Terakhir, materi siswa kelas VI tingkat SD/MI ini memperkenalkan ajaran pokok agama yaitu: "Meyakini adanya Allah Swt. tempat meminta, Maha Berkuasa, Maha Mendahulukan, dan Maha Kekal (*as-Samad, al-Muqtadir, al-Muqaddim, dan al-Baqi*), meyakini adanya hari akhir sebagai implementasi pemahaman Rukun Iman, menyakini adanya *qadha* dan *qadar* serta materi meyakini kebenaran kisah Nabi Yunus as, Zakaria as, Yahya, Isa as dan meneladani kisan Nabi Muhammad saw. Beserta sahabat-sahabatnya (*al-khulaf ' al-rasyid n*)". Dari jumlah KI-1 (sikap spiritual), KI-2 (sikap sosial), KI-3 (pengetahuan), dan KI-4 (keterampilan) yang masing-masing KI tersebut berjumlah 14 Kompetensi Dasar, maka ada 10 kompetensi dasar yang bersinggungan dengan materi dalam kitab *Bid yat al-Tauh d* yaitu pada halaman 6, 17, 18, 25, 26, 31, 32, 38, 39, dan 40.



Gambar 1: Cover Kitab *Bid' yat al-Tauh d*

**Kitab *al-Jan' iz* dan Materi Ajar Fardu Kifayah**

Kitab *al-Jan' iz* ditulis oleh Maharaja Imam Sambas pada masa ketika Indonesia masih berada di bawah pendudukan militer Jepang. Buku ini dirancang untuk para lebai, tokoh agama, atau ustad di desa sebagai panduan dalam mengurus jenazah. Di samping itu, karya ini merupakan sebuah kitab fikih yang secara khusus membahas tata cara pengurusan jenazah. Isinya terdiri dari tiga bahasan utama. Pertama, menjelaskan tentang tindakan ketika seseorang sakit, pentingnya perawatan medis, dan merawat orang sakit. Kedua, membahas mengenai tata cara ketika seseorang baru meninggal dunia, termasuk mandi jenazah, mengafani, menshalati, dan menguburkan. Ketiga, memberikan penjelasan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan takziah, ziarah ke kuburan, serta hal-hal terkait seperti membaca Qur'an dan menyajikan makanan kepada para pelayat.

Meskipun tipis dengan hanya berisi 26 lembar dan mencakup 51 halaman, Kitab *al-Jan' iz* memiliki kelebihan karena secara komprehensif menjelaskan berbagai aspek yang berkaitan dengan pengurusan jenazah. Imran dalam penulisan kitab ini merujuk pada berbagai sumber induk seperti Kitab *al-Umm* karya Imam Syafi'i, Kitab *al-Mahazzab*, Kitab *al-Minhaj*, Kitab *al-Mughn*, Kitab *Nail al-Au' r* karya al-Syaukani, Kitab *Asna al-Ma' lib*, dan berbagai kitab lainnya. Setiap penjelasan dalam Kitab *al-Jan' iz* didukung oleh hadis atau kutipan dari hadis, dengan sangat membatasi penggunaan hasil ijtihad atau pendapat pribadi. Kitab ini ditulis sekitar tahun 1362 H (1943 M). Demikian pentingnya kitab ini terbukti dengan pernah dicetak di percetakan Galunggung, Tasikmalaya, Jawa Barat Indonesia. Mengingat demikian luasnya pembahasan dalam kitab *al-Jan' iz*, maka peneliti akan memaparkan satu bagian yang dibahas baik dalam karya Imran maupun dalam buku ajar fikih Madrasah Tsanawiyah, yaitu tentang perlakuan yang diberikan kepada orang yang baru saja wafat.

**Tabel 2**  
**Perlakuan Terhadap Orang yang Baru Wafat**

No	Materi Fikih Madrasah	Materi Kitab Al-Jan' iz
Pertama yang dilakukan terhadap orang meninggal		
1	Membaca kalimat <i>ayyibah</i>	Menutup kelopak mata jenazah
2	Menutup kelopak mata jenazah	Menutup mulut jenazah dg cara diikat
3	Menutup mulut jenazah	Memijit (rongga) jenazah agar tidak kaku



4	Melipat tangan jenazah di atas perut	Membuka baju jenazah jika mengenakan baju
5	Menutupi jenazah	Meletakkan jenazah ditempat lebih tinggi (bangku) supaya tidak cepat berubah
6	Memberikan kabar duka ke pihak keluarga	Meletakkan sesuatu di atas perut jenazah agar tidak kembang
7	Segera melakukan pemakaman jenazah	
8	Tidak membicarakan kejelekan jenazah di masa hidupnya	
9	Menyegerakan pengurusan jenazah	

Sumber: Fikih Kelas IX MTs. (Ubaidillah, 2020) dan *Kitab al-Jan 'iz* (Imran, 1943)

Kitab *al-Jan 'iz* memiliki relevansi yang sangat penting dengan materi Pendidikan Agama Islam (PAI), terutama mengenai langkah-langkah awal yang harus diambil terhadap seseorang yang telah meninggal dunia. Terdapat dua poin yang memiliki persamaan antara keduanya, yaitu menutup mata dan mulut jenazah. Namun, Kitab *al-Jana'iz* memberikan penjelasan yang lebih rinci mengenai alasan di balik tindakan ini, tidak hanya mengandalkan riwayat hadis semata. Dalam konteks materi PAI, penjelasan tentang menutup mata jenazah didasarkan pada hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, namun alasan di balik tindakan ini tidak dijabarkan dengan jelas. Di sisi lain, dalam Kitab *al-Jan 'iz* dijelaskan bahwa menutup mata dan mulut jenazah bertujuan agar penampilannya tetap terjaga. Selain itu, untuk menjaga kebersihan, mulut jenazah juga diikat dengan kain dari dagu ke kepala agar terhindar dari gangguan binatang seperti lalat dan serangga lainnya. Panduan pertama yang harus dilakukan terhadap orang yang baru meninggal oleh anggota keluarga terdekat, baik dalam materi PAI dan kitab *al-Jan 'iz* sebenarnya saling melengkapi dalam praktiknya di masyarakat. Walau tidak disebutkan dalam materi PAI seperti poin membuka baju dan memijit jenazah dilakukan dalam masyarakat. Selama penulis mengikuti atau takziah ke kediaman orang meninggal belum pernah melihat jenazah di atas perutnya diletakkan sesuatu seperti dalam penjelasan dalam kitab *Jana'iz*. Sedang poin-poin dalam materi PAI hampir semua masyarakat mengamalkannya. Namun bukan berarti kitab *al-Jan 'iz* tidak sesuai dengan perkembangan dan perubahan masyarakat. Apa yang dijelaskan oleh Maharaja Imam termuat dalam keterangan *Fiqh al-Islam Wa Adillatuhu* karya Wahbah al-Zuhaili (2010: 531), misalnya perihal bolehnya mencium mayat atau sekedar melihat wajah mayat.

Kitab *al-Jan 'iz* dengan tegas menguraikan identitas orang yang berhak bertanggung jawab terhadap pengurusan jenazah, yaitu individu yang memiliki ikatan kekerabatan yang erat dan paling mendalam kasih sayangnya terhadap orang yang telah berpulang. Namun, materi PAI dalam bagian awal tidak merinci aspek ini secara khusus; namun, hal ini dibahas dalam bagian yang berbeda, karena terdapat ketentuan khusus yang mengidentifikasi mereka yang berhak melaksanakan tugas pengurusan jenazah. Meskipun terdapat sembilan poin dalam materi PAI dan lima poin dalam Kitab *al-Jana'iz* yang terkait dengan aspek mengurus orang yang baru meninggal, terdapat dua poin yang saling tumpang tindih, menunjukkan relevansi yang tetap dari Kitab *al-Jan 'iz* dalam pembelajaran, walaupun ada beberapa perbedaan poin-poinnya. Seiring waktu, sebagian tindakan yang dijabarkan dalam poin-poin tersebut telah menjadi praktik umum dalam masyarakat, baik yang ditemukan dalam materi PAI maupun Kitab *al-Jan 'iz*.

Dalam pandangan Sabiq (2008:250), terdapat tujuh langkah yang diambil terhadap seseorang yang baru meninggal dunia, tiga di antaranya berhubungan dengan kondisi sakaratul maut; yaitu memberikan pesan-pesan keimanan (talqin), menghadapkan jenazah ke arah kiblat, dan membacakan Surah Yasin. Sedangkan empat langkah lainnya terkait dengan periode setelah kematian; menutup mata jenazah, melapisi jenazah, segera mengurus jenazah, dan membayar hutang yang masih ada. Di tempat lain, Sabiq juga menganggap sebagai sunnah untuk mendoakan jenazah, membaca kalimat *tarji'* (ungkapan berita kematian) serta memberitahukan kematian seseorang kepada keluarga dan sahabat dekat. Kebiasaan menyampaikan kabar kematian melalui pengeras suara dalam masyarakat mungkin terinspirasi oleh penjelasan di atas.



Gambar 2: Cover Kitab *al-Janiz*

#### Kitab *Irsy d al-Ghilm n* dan Pembentukan Karakter

Kitab yang berjudul lengkap *Irsy du al-Ghilm n Il Ad bi Til wat al-Qur' n* ditulis oleh Imran dan terbit pada 1352 H (1934 M). Karya Maharaja Imam Sambas ini diterbitkan oleh Percetakan al-Ahmadiyah, Singapura dengan jumlah 39 halaman dan terdiri dari 21 lembar. Adapun panjang dan lebar kitab 19 cm x 13 cm. Sedangkan panjang dan lebar teks 14 cm x 10 cm menggunakan huruf Arab bahasa Melayu. Secara rinci, sub-judul dalam naskah ini sebagaimana dalam tabel berikut:

Tabel 3:  
Pasal-pasal dalam Kitab *Irsy d al-Ghilm n*

No.	Sub-Judul	Halaman
1	Hukum Menyentuh Mushaf dan Menanggungnya dengan Tiada Wudu (Air Sembahyang)	2
2	Orang yang Tak Berwudhu, Orang yang Junub dan Perempuan yang Haid Membaca Al-Qur'an	5
3	Adab Membaca Al-Qur'an	8
4	Sunnah Membaca Al-Qur'an	32
5	Sujud Tilawah	37

Kitab *Irsy d al-Ghilm n* merupakan karya monumental Maharaja Iman dalam kajian '*ul m al-Qur' n*'. Buku ini merupakan karya yang penting dan menjadi acuan bagi tokoh agama dan peserta didik di Indonesia untuk mempelajari kaidah dan etika terhadap Al-Qur'an. *Irsy d al-Ghilm n Il Ad bi Til watil Qur' n* berasal dari bahasa Arab yang berarti "Petunjuk Anak tentang Etika Membaca Al-Qur'an", menggambarkan bahwa buku ini merupakan panduan awal untuk memahami Al-Quran. Bagian akhir kitab ini memuat doa Khataman Al-Quran. Doa ini menjadi salah satu alternatif dalam kegiatan *Berattam* di Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat.



Beberapa spesifikasi dari kitab *Irsy d al-Ghilm n* karya Imam Sambas Imran, antara lain:

1. Bahasa: Kitab ini ditulis dalam bahasa Melayu, beraksara atau huruf Arab, sehingga membutuhkan pemahaman bahasa Arab-Melayu yang cukup baik untuk dapat memahami isinya.
2. Isi: Kitab ini membahas tentang kaidah-kaidah pembelajaran Al-Quran dan adab membaca Kitab Suci ini.
3. Struktur: Kitab ini terdiri dari beberapa bab dan sub-bab yang terorganisir dengan baik, sehingga memudahkan pembaca untuk memahami isi kitab secara sistematis.
4. Gaya penulisan: Imran menggunakan gaya penulisan yang mudah dipahami, sehingga pembaca dapat dengan mudah memahami setiap konsep yang dibahas dalam kitab ini.
5. Referensi: Kitab ini didukung oleh beberapa referensi dari Al-Quran, Hadis, dan kitab-kitab klasik karya Imam Nawawi yang membahas tentang Alquran.
6. Ukuran: Kitab asli ukurannya 19 cm x 13 cm, sedangkan teks kitab 14 cm x 10 cm dengan jumlah lembar 21 serta jumlah halaman 39.
7. Penerbit : Asli kitab pertama di terbitkan oleh Matba'ah Al-ahmadiyah, Singapura. Tahun terbit 1352 H/1934 M.

Relevansi Kitab *Irsy d al-Ghilm n* dengan Mata pelajaran Al-Qur'an Hadis di Madrasah tampak pada orientasi dari materi ini. Al-Quran Hadis adalah salah satu mata pelajaran PAI yang menekankan pada kemampuan membaca dan menulis al-Qur'an dan hadis dengan benar, serta hafalan terhadap surat-surat pendek dalam al-Qur'an, pengenalan arti atau makna secara sederhana dari surat-surat pendek tersebut dan hadis-hadis tentang akhlak terpuji untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari melalui keteladanan dan pembiasaan. Hal ini sejalan dengan misi pendidikan dasar yaitu untuk: (1) pengembangan potensi dan kapasitas belajar peserta didik, yang menyangkut: rasa ingin tahu, percaya diri, keterampilan berkomunikasi dan kesadaran diri; (2) pengembangan kemampuan baca-tulis- hitung dan bernalar, keterampilan hidup, dasar-dasar keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan YME; serta (3) fondasi bagi pendidikan berikutnya.



**Gambar 4: Cover Kitab *Irsy d al-Ghilm n***

Kompetensi dasar yang diharapkan dari mata Pelajaran Al-Quran Hadis pada tingkat pendidikan dasar adalah sebagai berikut:

1. Memiliki perilaku mencintai Al-Qur'an Hadis
2. Membaca huruf-huruf hijaiyah sesuai makhraj dan tanda bacanya
3. Meyakini bahwa mempelajari Al-Qur'an dan Hadis adalah ibadah
4. Memiliki perilaku senang mempelajari Al-Qur'an Hadis
5. Membiasakan membaca Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari
6. Bersedia mengajarkan Al-Qur'an kepada orang lain



Jika dicermati, kompetensi dasar yang telah dirumuskan di atas bersesuaian dengan isi kitab *Irsy d al-Ghilm n*. Pada kompetensi meyakini bahwa mempelajari Al-Quran adalah ibadah misalnya Imran mengatakan: “Dan Quran itu untuk beribadah dengan *lafal-lafal*-nya yakni dibaca akan dia baik pun di dalam sembahyang atau di luar sembahyang dan paham akan maknanya atau tiada maka semuanya itu diberi pahala atasnya asal dengan betul dan Ikhlas”. (Imran, 1934: 2). Sedangkan untuk kompetensi membaca huruf hijaiyah sesuai *makhraj* dan tanda bacanya Imran menegaskan: “Adalah bagi Nabi SAW *hizb* (sebahagian dari padanya) yang ia baca akan dia dan tiada ia segera padanya dan adalah bacaannya dengan *tartil* (bagus dan sempurna tajwidnya) tiada dengan dipotong-potong dan cepat-cepat tetapi bacaan yang terang satu-satu huruf dan adalah ia potong akan bacaannya satu-satu ayat (yakni ber-*waqaf* berhenti padanya) dan ia panjangkan akan huruf *al-mad*. (Imran, 1934: 8-9). Pada bagian lain kitabnya, Imran mengatakan: “...maka hendaklah engkau baca dengan *tajwid* dan *tartil* dan *tadabbur* (memikirkan maknanya dan maksudnya jikalau engkau faham akan dia) maka janganlah engkau berbimbang dengan lagu dan gaya dan lalai daripada yang demikian teristimewa dengan bersusah payah (*takalluf*) dengan tinggi suara hingga mengurangkan adab dan hormat kepada kalam Allah” (Imran, 1934:20).

Sementara itu, kompetensi mencintai Al-Qur’an, menurut Basiuni terpancar dari sikap ketika membaca Kitab Suci ini. Ia mengatakan: “Hendaklah pembaca itu suci dari pada najis dan *hadats* (yakni *thahir*) dan demikian batinnya suci dari pada *riya’*, *ujub* dan *sum’ah* tetapi hendaklah penuh dengan ikhlas, khususy’, tawadhu’, dan *khasyiah* (takut kepada Allah Ta’ala)”. (Imran, 1934: 8).

## Penutup

Dari uraian di atas dapatlah kiranya dibuat simpulan bahwa materi pada tiga kitab *Bid yat al-Tauh d*, *al-Janaiz*, dan *Irsyad al-Ghilm n* karya H. Muhammad Basiuni Imran memiliki relevansi yang signifikan dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam di semua jenjang pendidikan. Dengan kata lain, karya-karya dari ulama lokal sangat berpotensi menjadi alternatif sumber belajar PAI di madrasah maupun sekolah. Kajian ini berkontribusi khususnya pada data-data yang disajikan di atas. Informasi yang tersedia setidaknya dapat menjadi acuan bagi para pengambil kebijakan dan pelaku pendidikan untuk menentukan materi ajar dan kurikulum yang sesuai dengan tingkat pendidikan, terutama bagi pendidik. Selain itu, data ini juga dapat menjadi bahan informasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan dengan pengembangan bahan ajar dan metode pembelajaran yang lebih efektif dan efisien bagi siswa di jenjang pendidikan mulai SD/Ibtidaiyah hingga SMA/Aliyah. Meskipun hasil tulisan ini memberikan pemahaman tambahan yang menarik tentang topik sumber-sumber belajar lokal, namun perlu diingat bahwa penelitian ini memiliki keterbatasan seperti sumber yang hanya terbatas pada karya-karya cetak. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut dengan desain yang lebih baik untuk mengonfirmasi temuan ini bagi peneliti-peneliti berikutnya dengan menyasar karya-karya dalam bentuk manuskrip atau naskah tulisan tangan Sang Tokoh Ulama Borneo ini. []

## Referensi

- Abdurrahman, Dudung (1999). *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Al-Zuhaili, Wahbah (2010). *Fiqh al-Islam Wa Adillatuhu* (Terjemahan). Jakarta: Gema Insani.
- Gottschalk, Louis. (1986). *Mengerti Sejarah*. Penerjemah: Nugroho Notosusanto. Jakarta: UI Press.
- Haris, D. M. N., & Abd Rahim, R. A. (2017). Pemikiran Keagamaan Muhammad Basuni Imran. *Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, 16(2), 161-185.
- Imran, Muhammad Basiuni (1934). *Bid yat al-Tauh d f Ilm al-Tauh d*. Singapura: Percetakan al-Ahmadiyah.
- Imran, Muhammad Basiuni. (1934). *Irsy d al-Ghilm n Ila d b Til wat al-Qur’ n*. Singapura: Percetakan al-Ahmadiyah.
- Imran, Muhammad Basiuni. (1943). *Kit b al-Jan ’iz*. Tasikmalaya: Percetakan Galunggung.
- Imran, Muhammad Basiuni. (1951). *Sedjarah Perdjalanannya Hidoep dari Hadji Moehammad Basioeni Imran*. Ketikan manual.
- Kemendikbud (2018) *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Untuk SMP/MTs Kelas VIII revisi 2018*, Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Balitbang Kemdikbud.
- Kemendikbud (2018) *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Untuk SMP/MTs Kelas IX revisi 2018*, Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Balitbang Kemdikbud.
- Kemendikbud (2018) *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 37 tahun 2018... Tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 24 tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar pelajaran pada kurikulum 2013 pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*.
- Kemendikbudristek (2022) *Permendikbudristek RI Nomor 7 Tahun 2022 tentang Standar Isi pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah*.



- Kuntowijoyo. (2003). *Metode Sejarah*, edisi ketiga Yogyakarta: PT. Tiara Wacana
- Mahrus, Erwin (2007). *Falsafah dan Gerakan Pendidikan Islam Maharaja Imam Sambas, H. Muhammad Basiuni Imran (1885-1976)*. STAIN Pontianak Press.
- Mahrus, Erwin (2021). *Karya Pusaka Maharaja Imam Sambas (H. Muhammad Basiuni Imran 1885-1976)*, Pontianak: IAIN Pontianak Press.
- Mahrus, Erwin. (2019). *Prototype of the Arab School in the Kingdom of Sambas of West Borneo in the Early 20th Century*. Proceeding. Atlantis Press
- Nasrullah, Ahmad M. Sewang, Syamsudduha, Nurman Said. (2018). Pembaruan Pemikiran Pendidikan Islam Muhammad Basiuni Imran (1906-1976 M) *Jurnal Diskursus Islam Vol. 06, No. 1*. 135-155.
- Nurmansyah, I. (2019). Kajian Intertekstualitas Tafsir Ayat Ash-Shiyam Karya Muhammad Basiuni Imran Dan Tafsir Al-Manar Karya Muhammad Rashid Rida. *Al-Bayan; Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*, Vol. 4, No. 1, 1-14.
- Parwanto, W. (2019), Konstruksi dan Tipologi Pemikiran Muhammad Basiuni Imran (1885-1976 M) Sambas, Kalimantan Barat dalam Literatur Tafsir. *Substantia*, Vol. 21, No. 1, 61-78.
- Parwanto, W. (2022). Muhammad Basiuni Imran: Tokoh Legendaris Islam, Sambas, Kalimantan Barat Abad 20 M. *Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 5, No. 1, 57-70.
- Sabiq, Sayyid. (2008). *Fiqh al-Sunnah*. Beirut: Resalah Publishers.
- Statuten en Huishoudelijk Reglemen Tarbiatoel Islam (1936).
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Penerbit Alfabeta
- Sunandar, dkk. (2019). Resonansi Maharaja Imam Muhammad Basiuni Imran (1885-1976) di Sambas. *Jurnal Studi Islam*, Vol 15, No. 1, 75-91.
- Ubaidillah, (2020). *Fiqh Kelas IX Madrasah Tsanawiyah*. Jakarta: Kementarian Agama RI.
- Zulkifli (2021). Pemikiran Maharaja Imam Kerajaan Sambas Haji Mohamad Basioeni Imran Tentang Kemunduran dan Perbedaan Pendapat Umat Islam. *AL-HIKMAH: Jurnal Dakwah*, Vol. 15 (2), 297-310.
- Zulkifli, (2019). Pemikiran Teologi Maharaja Imam Sambas Haji Mohamad Basioeni Imran (1885-1976). Disertasi di Universitas Padjadjaran Bandung.